

**ANALISIS SISTEM TATANIAGA KARET PADA PETANI KARET
EKS UPP TCSDP DI DESA BINA BARU
KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR**

**THE ANALYSIS OF RUBBER MARKETING SYSTEM ON
SMALLHOLDERS PLANTATION RUBBER OF EX-UPP TCSDP
AT BINA BARU VILLAGE OF KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT
OF KAMPAR REGENCY**

**Selpitasari¹, Ahmad Rifai², Evy Maharani²
Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau
Jln. HR. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294
Email: selpitasari_agb10@yahoo.com**

ABSTRACT

This research aims to analyze the marketing channel, marketing margin, and marketing efficiency of rubber on smallholder plantation of ex-UPP TCSDP. Research also analyzes the market structure and price transmission elasticity of rubber product (ojol) at Bina Baru Village. This research is using the survey method. Data was collected on 30 smallholders rubber plantation by purposive sampling technique, 2 the village merchant, and 2 the wholesaler by snowball sampling technique. The research results shows there are two rubber marketing channels which are farmers – wholesalers - factory, and farmers - village merchant – wholesaler- factory. The value of marketing margin on the first marketing channel as Rp. 6.835,00/kg, and is more efficient than the second marketing channel (45,57 percent).

Keywords : UPP TCSDP, Marketing, Margin, Efficiency, Price Transmission.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional karena besarnya kontribusi yang disumbangkan disektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran utama dalam pembangunan Indonesia yang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyediaan

lapangan kerja, penyedia penganekaragaman menu makanan (diversifikasi pangan), kontribusinya untuk mengurangi jumlah orang-orang miskin dipedesaan dan peranannya terhadap nilai devisa yang dihasilkan dari ekspor (Soekartawi,1993).

Salah satu sektor usaha yang berbasis sumberdaya alam adalah usaha perkebunan. Perkebunan mempunyai kedudukan yang sangat penting didalam pengembangan pertanian baik ditingkat nasional maupun ditingkat regional. Tanaman perkebunan merupakan tanaman

-
1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
 2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

perdagangan yang cukup potensial, salah satu yaitu tanaman karet. Pola pengembangan komoditi karet merupakan salah satu unit pengembangan dan pelayanan berupa program *Tree Crops Smallholder Development Project* (TCSDP). Proyek ini merupakan bantuan pemerintah untuk peningkatan kesejahteraan petani karet dengan bantuan dari Bank Dunia yaitu penggabungan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi, dan pemasaran. Program proyek TCSDP ini mengikutsertakan seluruh masyarakat untuk dijadikan peserta proyek.

Perkebunan karet merupakan salah satu komoditi primadona perkebunan di Kabupaten Kampar yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Desa Bina Baru merupakan salah satu Desa di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar yang sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani karet. Pada tahun 1997 telah memulai menyadap karet khususnya petani yang mengikuti proyek TCSDP dengan tahun tanam 1992. Pada tahun 1992 terjadi pemekaran desa, di Desa Penghidupan. Salah satunya Desa Bina Baru, merupakan salah satu desa yang mendapatkan bantuan proyek TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Luas areal kebun karet yang sudah dibangun proyek TCSDP adalah 258 ha, dengan jumlah petani karet 258 Kepala Keluarga (UPTD Kecamatan Kampar Kiri Tengah, 2013).

Saluran tataniaga karet yang ada di Desa Bina Baru merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh petani karet. Proses tataniaga

hasil karet dalam bentuk ojol yang dilakukan petani karet melalui lembaga tataniaga yang ada, baik itu melalui pedagang pengumpul maupun pedagang besar, tetapi dibeli dengan harga yang rendah dengan rendahnya harga yang ditetapkan oleh pedagang petani merasa dirugikan dengan kondisi ini.

Dalam jalur tataniaga karet alam rakyat ada beberapa lembaga tataniaga yang terlibat dan berperan di dalamnya sehingga para petani karet merasa dirugikan, dengan kondisi ini posisi petani menjadi lemah karena petani tergantung kepada pedagang. Pedagang merupakan orang yang berperan sebagai perantara hasil produksi dari kebun yang selanjutnya akan diantar ke pabrik sebagai konsumen akhir, sehingga dalam melakukan peran ini pedagang harus memiliki modal dan hubungan yang baik dengan petani karena setiap kali pedagang melakukan pemasaran pedagang akan mendapatkan keuntungan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi saluran tataniaga karet rakyat di Desa Bina Baru (2) Menganalisis margin tataniaga dan efisiensi tataniaga karet rakyat di Desa Bina Baru.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Pada tahun 1992 terjadi pemekaran Di Desa Penghidupan, yaitu Desa Bina Baru merupakan salah satu desa yang mendapatkan proyek TCSDP. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan bahwa Desa Bina Baru merupakan Desa yang berhasil dalam menjalankan proyek Eks UPP TCSDP dan berhasil dalam

pengembalian hutang-hutang untuk bantuan TCSDP. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2014-Maret 2015.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan sampel yang diambil terdiri dari petani karet, dan lembaga tataniaga. Dalam penelitian ini pengambilan sampel untuk petani karet dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja terhadap jumlah populasi petani karet Eks UPP TCSDP sebanyak 258 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 orang yakni 10 persen. Pengambilan sampel terhadap pedagang dan pabrik dilakukan dengan metode *Snowball Sampling* dan pedagang yang menjadi sampel adalah pedagang tempat petani menjual hasil panennya. Jumlah pedagang dan pabrik yang akan diteliti ditentukan di lapangan lokasi penelitian, dimana terdapat satu pedagang besar, satu pedagang pengumpul dan satu pabrik.

Metode Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara secara langsung dengan responden berdasarkan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data primer yang dikumpulkan meliputi: identitas sampel, tataniaga hasil tanaman karet, dan tataniaga karet.

Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Kabupaten Kampar, Biro Pusat Statistik (BPS), serta literatur-

literatur lainnya yang terkait dengan penelitian. Data sekunder yang diperlukan meliputi keadaan umum daerah penelitian, keadaan penduduk, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, sarana dan prasarana serta lembaga-lembaga penunjang.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dilanjutkan dengan pentabulasian yang akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Setelah data disajikan dalam tabel, dilanjutkan dengan penganalisaan. Data dianalisis dengan saluran tataniaga margin tataniaga, efisiensi tataniaga, analisis struktur pasar, dan elastisitas transmisi harga.

Tujuan 1 dianalisis secara deskriptif yaitu untuk mengidentifikasi saluran tataniaga karet yang ada di Desa Bina Baru. Data informasi yang dibutuhkan meliputi: (a) Jumlah petani satu desa, (b) Jumlah pedagang pengumpul satu desa, (c) Jumlah pedagang besar satu desa, (d) Jumlah pabrik yang dituju, (e) Kelompok petani pada setiap pedagang, (f) Bentuk kontrak antar lembaga.

Tujuan 2 dianalisis dengan menggunakan margin dan efisiensi tataniaga.

Margin Tataniaga merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Margin tataniaga dihitung dengan menggunakan rumus Sudiyono (2001).

$$MP_i = P_{ri} - P_{fi}$$

$$MP_i = \sum B_i + \sum K_i$$

$$\sum K_i = MP_i - \sum b_i$$

Keterangan :

MP_i = Margin tataniaga karet pada pedagang ke-i (Rp/kg)

Pri = Harga jual karet pada pedagang ke-i (Rp/kg)

Pfi = Harga beli karet pada petani ke-i (Rp/kg)

$\sum bi$ = Jumlah biaya yang dikeluarkan lembaga-lembaga tataniaga (B1, B2, B3...Bn)

$\sum ki$ = Jumlah keuntungan yang diperoleh lembaga-lembaga tataniaga (K1, K2, K3...Kn)

Efisiensi tataniaga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$E = \frac{TBP}{TNP} 100\%$$

Keterangan :

E = Efisiensi Tataniaga (%)

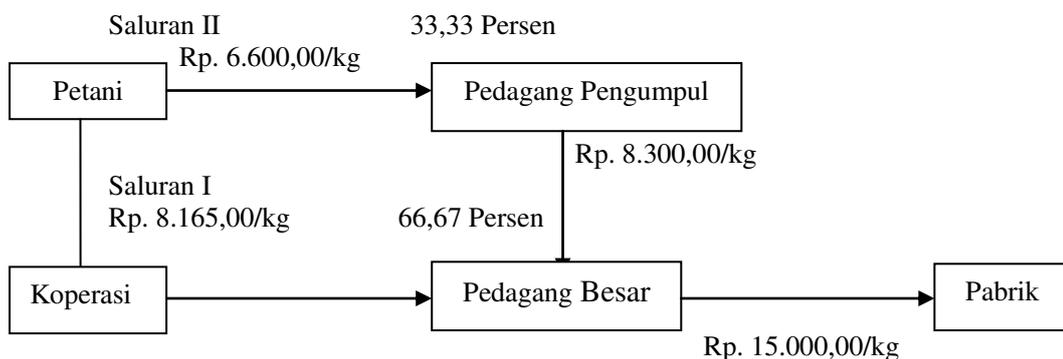
TBP = Total Biaya Produk (Rp/Kg)

TNP = Total Nilai Produk (Rp/Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Saluran Tataniaga

Tataniaga merupakan aspek pemasaran yang menekankan bagaimana suatu produksi dapat sampai ketangan konsumen(distribusi).Tataniaga dapat dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil produksi kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian keuntunganyang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga (Rahardi, 2000).



Gambar 1. Saluran tataniaga karet di Desa Bina Baru

Gambar 1 dapat dilihat pada saluran tataniaga satu.Lembaga yang berperan dalam penjualan ojol petani karet adalah Koperasi Petani Sumber Rezeki (KOPTAN-SR).Koperasi berperan sebagai perantara antara petani dan pedagang besar, dengan adanya peran koperasi mendatangkan pedagang besar, dimana koperasi mendapatkan *feedari* pedagangbesar sebesar Rp.100/kg, hal ini menyebabkan mata rantai tataniaga karet antara petani dan pedagang pengumpul terputus. dengan

terputusnya mata rantai tataniaga, petani dapat menjual ojol dengan harga yang lebih tinggi melalui pedagang besar dibandingkan petani harus menjual ojol kepedagang pengumpul. Koperasi mendatangkan pedagang dua minggu sekali setelah ojol petani terkumpul. Rata-rata jumlah produksi ojol sebanyak 15.000 kg pada setiap hari Rabu dan Kamis, ini dapat dilihat bahwa pada saluran satu mata rantai tataniaga hanya melalui petani kepedagang

besar, dan pedagang besar langsung ke pabrik.

Saluran satu dapat dilihat bahwa petani karet langsung menjual hasil produksi ojol ke pedagang besar dengan harga Rp.8.165,00/kg dan pedagang besar menjual ke pabrik dengan harga Rp.15.000,00/kg. Faktor penyebab petani menjual hasil produksi ojol tersebut ke pedagang besar disebabkan oleh berbagai alasan, yakni lokasi pabrik di Sumatra Utara (PT. Bridgestone) sehingga tidak mudah bagi petani untuk menjual hasil panen mereka ke pabrik karena lokasi pabrik yang sangat jauh. Petani menjual produksi ojol ke pedagang karena mendapatkan bonus berupa penambahan harga beli secara langsung apabila produksi ojol yang petani produksi tergolong bagus, misalnya ojol yang bersifat kering, sangat kering, dan juga bersih dari sampah kulit karet.

Tataniaga karet pada saluran dua yaitu Petani - pedagang pengumpul - pedagang besar - pabrik. Penjualan ojol yang dilakukan petani melalui pedagang pengumpul antara lain, yaitu lima hari sekali, sepuluh hari sekali, seminggu sekali, dua minggu sekali sedangkan pedagang pengumpul menjual ke pedagang besar setiap dua minggu sekali pada hari Rabu dan Kamis.

Saluran dua dapat dilihat bahwa petani karet tidak menjual secara langsung hasil produksi ojol ke pedagang besar melainkan melalui pedagang pengumpul dengan harga Rp.6.600,00/kg kemudian pedagang pengumpul menjual ojol ke pedagang besar dengan harga Rp.8.300,00/kg dan pedagang besar menjual ojol ke pabrik dengan harga Rp.15.000,00/kg, hal ini disebabkan oleh faktor

kebutuhan petani yang sangat mendesak, karena dengan menjual produksi karet kepada pedagang pengumpul, petani akan menerima uang secara langsung, sedangkan apabila dijual ke pedagang besar penerimaan uangnya tidak bisa secara langsung tetapi ditentukan pada setiap hari Sabtu, maka untuk memenuhi kebutuhan sebelum hari Sabtu petani menjual ojol ke pedagang pengumpul meskipun pedagang besar mampu memberikan bonus.

Analisis Margin dan Efisiensi Tataniaga

Tabel 1 saluran tataniaga satu dapat dilihat bahwa harga jual ojol petanikaret ke pedagang besar dengan harga Rp.8.165,00/kg dan harus mengeluarkan biaya tataniaga yaitu biaya panen Rp.45,00/kg dengan total biaya Rp.45,00/kg. Pedagang besar kemudian menjual hasil ojolnya ke pabrik dengan harga Rp.15.000,00/kg, dan mengeluarkan total biaya sebesar Rp.2.916,67/kg, terdiri dari, biaya transportasi Rp.166,67/kg, biaya muat Rp.100,00/kg, biaya bongkar Rp.100,00/kg, penyusutan 15 persen sebesar Rp.2.250,00/kg, *fee* koperasi Rp.100,00/kg dan *Delivery Order* (DO) sebesar Rp.200,00/kg, sehingga total biaya yang harus dikeluarkan pedagang adalah Rp.2.961,67/kg. Margin tataniaga didapat dari selisih harga jual ditingkat pabrik dengan harga beli ditingkat petani. Semakin tinggi margin yang didapat maka tingkat efisiensi tataniaga akan semakin menurun. Analisis margin dan efisiensi tataniaga di Desa Bina Baru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Margin dan Efisiensi Tataniaga Saluran satu di Desa Bina Baru Pada Bulan Agustus 2014

No	Keterangan	Harga (Rp/kg)		Persentase (%)
		Jual/ Beli	Biaya	
1	Petani			
	1. Harga Jual	8.165,00		
	2. Biaya			
	a. Upah Panen		45,00	100,00
	Total Biaya		45,00	100,00
	Keuntungan	8.120,00		
2	Ped. Besar			
	1. Harga Beli	8.165,00		
	2. Biaya Pemasaran			
	a. Transportasi		166,67	5,71
	b. Biaya Muat		100,00	3,43
	c. Biaya Bongkar		100,00	3,43
	d. Penyusutan 15%		2.250,00	77,14
	e. <i>Fee</i> Koperasi		100,00	3,43
	f. <i>Delivery Order</i> (DO)		200,00	6,86
	Total Biaya		2.916,67	100,00
	3. Harga Jual	15.000,00		
	4. Marjin	6.835,00		
	5. Keuntungan	3.918,33		
3	Pabrik			
	1. Harga Beli	15.000,00		
4	Total Marjin	6.835,00		
5	Total Biaya Tataniaga		2.961,67	
6	Efisiensi Tataniaga			45,57

Sumber: Data Olahan, 2014

Saluran tataniaga 2 petani karet menjual hasil ojol kepada pedagang pengumpul dengan harga Rp.6.600,00/kg dan harus mengeluarkan biaya tataniaga yaitu upah panen Rp. 45,00/kg, upah angkut Rp. 25,00/kg dengan total biaya Rp. 70,00/kg. Pedagang pengumpul menjual hasil ojolnya kepedagang besar dengan harga Rp. 8.300,00/kg, dan harus mengeluarkan total biaya sebesar Rp. 515,00/kg terdiri dari upah Tenaga Kerja(TK) Rp. 100,00/kg dan penyusutan 5 persen sebesar Rp. 415,00. Pedagang besar kemudian menjual hasil ojolnya kepadapabrik karet dengan harga Rp. 15.000,00/kg, dalam menjual ojolnya, pedagang besar harus mengeluarkan total biaya sebesar Rp.

2.916,67/kg, yang terdiri atas biaya transportasi Rp. 166,67/kg, biaya muat Rp.100,00/kg, biaya bongkarRp.100,00/kg, penyusutan15persen sebesar Rp.2.250,00/kg, *fee* koperasiRp.100,00/kg dan *Delivery Order* (DO) sebesar Rp.200,00/kg.Berdasarkan perhitungan pada Tabel 2 saluran tataniaga dua di Desa Bina Baru memiliki total biaya tataniaga sebesar Rp. 3.501,67/kg dengan total marjin sebesar Rp. 8.400,00/kg, sehingga efisiensi tataniaga sebesar 56,00 persen.Rincian biaya pada saluran tataniaga 2 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Marjin dan Efisiensi Tataniaga Saluran dua di Desa Bina Baru Pada Bulan Agustus 2014

No	Keterangan	Harga (Rp/kg)		Persentase (%)
		Jual/Beli	Biaya	
1	Petani			
	1. Harga Jual	6.600,00		
	2. Biaya			
	a. Upah Panen		45,00	64,29
	b. Upah Angkut		25,00	35,71
	Total Biaya		70,00	100
	Keuntungan	6.530,00		
2	Ped. Pengumpul			
	1. Harga Beli	6.600,00		
	2. Biaya Pemasaran			
	a. Upah TK		100,00	19,42
	b. Penyusutan 5 %		415,00	80,58
	Total Biaya		515,00	100,00
	3. Harga Jual	8.300,00		
	4. Marjin	1.700,00		
	5. Keuntungan	1.185,00		
3	Ped. Besar			
	1. Harga Beli	8.300,00		
	2. Biaya Pemasaran			
	a. Transportasi		166,67	5,71
	b. Upah Muat		100,00	3,43
	c. Upah Bongkar		100,00	3,43
	d. Penyusutan 15 %		2.250,00	77,14
	e. Fee Koperasi		100,00	3,43
	f. <i>Delivery Order</i> (Do)		200,00	6,86
	Total Biaya		2916,67	100,00
	3. Harga Jual	15.000,00		
	4. Marjin	6.700,00		
	5. Keuntungan	3.783,33		
4	Pabrik			
	1. Harga Beli	15.000,00		
5	Total Marjin	8.400,00		
6	Total Biaya Tataniaga		3.501,67	
7	Efisiensi Tataniaga			56,00

Sumber: Data Olahan, 2014

Besar kecilnya nilai efisiensi tataniaga dipengaruhi oleh nilai margin tataniaga. Semakin besar nilai margin suatu saluran tataniaga maka akan semakin tidak efisien, dan sebaliknya apabila nilai margin suatu saluran tataniaga semakin kecil maka akan semakin efisien. Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dilihat bahwa saluran tataniaga satu lebih efisien dibandingkan saluran tataniaga dua karena pada saluran

satu didapat nilai total margin tataniaga sebesar Rp. 6.835,00/kg. Pada saluran dua total margin tataniaga sebesar Rp. 8.400,00/kg dan efisiensi tataniaga pada saluran satu sebesar 45,57 persen. Efisiensi tataniaga saluran dua sebesar 56,00persen. Oleh karena itu, sebaiknya petani karet menjual hasil ojolnya melalui saluran tataniaga satu yang melibatkan satu lembaga tataniaga karena margin tataniaga

yang didapat lebih kecil dibandingkan saluran dua yang melibatkan dua lembaga tataniaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Analisis saluran tataniaga karet di Desa Bina Baru terdapat dua saluran tataniaga yaitu: saluran satu dan saluran dua. Sebagian besar petani sampel menjual hasil karetnya melalui saluran satu, dalam hal ini terdapat satu lembaga tataniaga yaitu petani-koperasi-pedagang besar-pabrik. Sedangkan pada saluran dua terdapat dua perantara yaitu petani-pedagang pengumpul-pedagang besar-pabrik.
2. Total biaya saluran satu yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 45,00/kg, total biaya yang dikeluarkan pedagang besar adalah Rp. 2.916,67/kg, sedangkan total biaya secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani dan pedagang pengumpul besar pada saluran satu adalah Rp. 2.961,67/kg. Total margin tataniaga adalah Rp. 6.835,00/kg. Efisiensi tataniaga adalah 45,57 persen. Total biaya petani pada saluran dua adalah Rp. 70,00/kg, total biaya pedagang pengumpul adalah Rp. 515,00/kg, total biaya pedagang besar adalah Rp. 2.916,67/kg. Total biaya yg dikeluarkan oleh petani, pedagang pengumpul dan pedagang besar adalah Rp. 3.501,67/kg. Total margin tataniaga adalah Rp. 8.400,00/kg. Efisiensi tataniaga adalah 56,00 persen. Margin tataniaga berbanding terbalik dengan tingkat efisiensi dimana semakin rendah margin tataniaga

maka biaya yang dikeluarkan semakin efisien.

Saran

1. Petani sebaiknya menjual ojol melalui saluran satu, untuk memutuskan mata rantai tataniaga. sehingga biaya yang dikeluarkan petani lebih efisien.
2. Petani disarankan agar tetap beroperasi dalam kelompok tani yang dikelola oleh suatu koperasi agar efisiensi usaha selalu tercapai.
3. Petani diharapkan untuk selalu aktif mencari perubahan harga ojol yang akan terjadi, agar petani tidak terlalu dirugikan oleh pihak pedagang pengumpul.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardi, 2000. **Tataniaga Pertanian**. <http://sibatakrinta.u.blogspot.com>. (Diakses pada tanggal 15 Agustus 2014).
- Soekartawi, 1993. **Prinsip Dasar Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian: Teori dan Aplikasi**. Rajawali Press, Jakarta.
- _____. 2002. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi**. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, 2001. **Pemasaran Pertanian**. Universitas Muhammadiyah. Malang
- UPTD Dinas Perkebunan Kecamatan Kampar Kiri Tengah, 2013.